



Matalensa: Journal of Photography and Media

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS>

Volume 4, Nomor 1, Bulan Februari Tahun 2024, Hal 31 - 44

CERITA RANDAI NURSIA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Mutia Yuliasri¹, Hartitom, S.Pd.,M.Sn², Yuli Hendra Multi Albar, S.Ds.,M.Sn³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Mutiayuliasri98@gmail.com¹

ABSTACT

This article is intended to explain the process of creting documentary photography with the title story stories of randai Nursia in Documentary Photography. Randai is a traditional game Minangkabau which is played in groups by forming a circle, then walking slowly, while telling the story in the form of songs taking turns. Randai combines the arts of song, music, dance, drama and silat into one. The creators appointed Randai Nursia because they wanted to introduce it to people outside of Kototuo so that it could be enjoyed by many people. The aim of this creation is to expand public knowledge about documentary photography. The theoretical basis used in the creation of this work is journalistic photography, documentary photography, story photos, and digital imaging, which are important points in the creation of this work. As well as methods for realizing and presenting works. The resulting works are 20 photographs that visualize randai Nursia in documentary photography.

Keywords: Documentary Photography, stories of Siti Nursia, Randai.

ABSTRAK

Tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan proses pencipta karya fotografi dokumenter dengan judul Cerita Randai Nursia dalam Fotografi Dokumenter. Randai adalah salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahakan kaki secara perlahan, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara berganti-gantian. Randai maggabungkan seni lagu, musik, tari, drama dan silat menjadi satu. Pengkarya mengangkat randai nursia karena ingin mengenalkan ke masyarakat luar dari kototuo sehingga dapat di nikmati banyak orang. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang fotogarfi dokumenter. Landasan teori yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah fotografi jurnalistik, fotografi dokumenter, foto story, dan digital imaging, yang menjadi point penting dalam penciptaan karya ini. Serta metode dalam perwujudan dan penyajian karya. Karya yang dihasilkan berupa 20 karya foto yang memvisualkan randai nursia dalam fotografi dokumenter.

Kata Kunci: Fotografi Dokumenter, Cerita Siti Nursia, Randai

PENDAHULUAN

Kesenian randai merupakan sebuah permainan anak nagari dalam masyarakat Minangkabau. Kesenian randai dalam sejarah Minangkabau telah ada sejak tahun 1926. Randai berasal dari kata merandai atau malingka yang artinya membentuk lingkaran. Semua gerakan randai dituntun oleh aba-aba salah seorang di antaranya, yang disebut dengan *jenang*. Dalam satu kelompok randai biasanya terdiri dari 14 sampai 25 orang. Anggota randai biasanya disebut dengan anak randai yang berasal dari kalangan pedagang, pengrajin, dan petani dari daerah setempat. Randai merupakan permainan dengan gerakan membentuk lingkaran, dan pemain melangkahakan kaki secara perlahan, yang secara umum gerakan yang diambil adalah gerakan-gerakan pencak silat, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara bergantian. (Dini Daniswari, 19 Agustus 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dari persoalan-persoalan yang dibicarakan pengkarya tertarik untuk membuat sebuah karya Fotografi tentang randai Nursiah dalam Fotografi Dokumenter. Dalam peragaan randai Nursia ini, anggota randai yang mengikutinya merupakan orang-orang tua, hal ini juga mengangkat randai Nursia sebagai objek karya tugas akhir, untuk melakukan pengarsipan dan dokumentasi dari randai Nursia di perlihatkan pada masyarakat luas lewat pameran tugas akhir ini, agar menarik minat muda-mudi untuk tetap melastarikan randai Nursia. Pengkarya ingin menciptakan karya Fotografi tentang randai Nursia yang memiliki keunikan cerita, berdasarkan kisah nyata. Dengan kehadiran karya foto randai Nursia ini diharapkan dapat mengingatkan kembali generasi muda untuk memahami cerita dari randai Nursia dan sebagai objek untuk memperkenalkan randai Nursia pada masyarakat luas.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah Bagaimana menciptakan karya Fotografi Dokumenter dengan objek Cerita Randai Nursia. Dalam penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan tiga rujukan karya foto sebagai acuan karya yang diciptakan, yakni

A. Erison j kambari

Erison yang sebelumnya menggeluti dunia seni lukis kanvas dan pensil serta giat menulis *kreatif* di berbagai media, kini menyalurkan hobi melukisnya lewat media fotografi yang digeluti secara otodidak. *Landcape* pesona Ranah Minang dan sebagai sisi *Human Inters* yang dikemas dengan natural, menjadi ciri khas dari karya-karyanya. Ketertarikan pengkarya pada foto Erison J Kambari menggambarkan gerakan randai. Perbedaan karya pengkarya dengan karya di atas adalah *angle* pengambilan gambar, pengkarya akan melakukan pemotretan dengan *high level, eye bird, long shot, dan low angle*. Sedangkan karya Erison J Kambari menggunakan teknik pengambilan *high angle*.

B. Erison j kambari

Ketertarikan pengkarya pada foto randai ini. Erison menggambarkan objek randai yang diabadikan oleh photographer Erison J Kambari dengan komposisi *Low Angle* yaitu pengambilan gambar di ambil dari bawah si objek dan komposisi *Motion Blur* yaitu adanya pergerakan yang terdapat di belakang ataupun pada objek utama. Perbedaan karya Erison J Kambari di atas dengan pengkarya lakukan adalah cara pengambilan pengkarya akan mangambil gambar dengan menggunakan *eye level*. Tujuan mengambil komposisi *eye level* ini adalah memperlihatkan gerakan randai yang akan di potret.

C. Iggoy El Fitra

Ketertarikan pengkarya foto di atas menggunakan objek randai di Festival randai, Sumatra yang diabadikan oleh fotografer Iggoy El Fitra dengan komposisi *Medium Long Shot* yaitu teknik pengambilan foto ruang yang diambil lebih sempit dari tekni *long shot* seperti yang terlihat pada karya Erison J Kambari. Sedangkan penulis mengambil objek Randai komposisi *Rule of Third* yaitu membagi objek dalam 9 bidang dengan ukuran yang sama besar sehingga mampu memberikan gambar dengan hasil yang simetris.



Dalam proses penciptaan karya Fotografi Dokumenter ini, pengkarya akan menggunakan beberapa teori yang akan menjadi dasar. Sesuai dengan bentuk penciptaan karya-karya yakni fotografi, maka pengkarya akan menggunakan teori dasar Dokumenter sebagai Landasan proses penciptaannya.

a. Fotografi Jurnalistik

Fotografi Jurnalistik bertujuan memenuhi kebutuhan pengkarya foto dalam berkomunikasi serta menyampaikan pesan dan informasi yang singkat dalam bentuk karya foto yang beragam.

Menurut photography, Fotografi Jurnalistik berfokus pada *story telling* atau menyampaikan sebuah cerita dari hasil foto yang di ambil. Selain itu, foto untuk jurnalistik harus juga memiliki teks atau keterangan foto per lengkap. Dengan begitu, ada kombinasi gambar dan tulisan yang memiliki bobot penting serta mampu menarik perhatian pembaca. (Nadiyah Rahmalia, 2021:01)

Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita. Fotografi jurnalistik digunakan dalam penggarapan karya randai Nursia dalam fotografi dokumenter bertujuan agar setiap karya yang di tampilkan mengandung informasi yang singkat agar dapat dipahami oleh penikmat foto yang beragam.(Taufan Wijaya,2016:5)

Sebuah karya foto dapat dilakukan foto jurnalistik jika telah memiliki unsur jurnalistik di dalamnya. Unsur jurnalistik merupakan penentuan dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W+1H (*who, what, where, when, why, + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat dan fakta.

b. Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu cabang yang dekat dari Fotografi jurnalistik. Ada juga yang menganggapnya *genre* tersendiri. Keduanya meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, mengedit, dan menyajikan suatu peristiwa melalauai gambar (Zulkamain Hamso, 2019;3).



Menurut Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul “*photography: A Cultural History*”, definisi fotografi dokumenter secara umum adalah segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah *life*, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditujukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberikan pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Sedangkan menurut Graham Clarke (1997), fotografi dokumenter merupakan bukti bagi sesuatu hal yang pernah ada atau terjadi, sehingga makna historisnya dapat digunakan pada waktu mendatang sebagai catatan atau laporan kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. Fotografi dokumenter memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai dokumen sejarah yang menceritakan kejadian sesuai faktanya dan mengemanya dengan estetika yang menarik perhatian *audience*, dan untuk mendorong adanya perubahan politik dan social (Graham Clarke, 1997:4).

c. Foto Story

Foto story adalah series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan atau bercerita tentang suatu kejadian dimana ada awalan Penjelasan, cerita dan penutup. *photo story* lebih mementingkan cerita dari suatu kejadian, foto hanya membantu memberikan keterangan, menceritakan proses dari awal sampai akhir, lebih kearah merekam secara dokumenter kejadian perkejadian, foto lebih terarah pada suatu lokasi atau daerah saja menceritakan dari awal sampai akhir, tidak berpindah-pindah tempat (Harry Tjiang, 2015).

Menelusuri awal mulai foto ceritakan tidak mudah. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 di majalah *Muncher Illustrierte* dengan judul “*Pholitische Portraits*” yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman, kemudian mejalah LIFE di edisi 23 November 1936 oleh seorang jurnalis foto perempuan bernama Margaret Bourke- White yang meliputi pembangunan bendungan di Mentena (Taufan Wijaya, 2016 : 6).

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui,

mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Cara-cara untuk memecahkan persoalan atau cara yang dilakukan didalam penyelesaian karya Fotografi Dokumenter, fotografi ini sangat berfungsi untuk menyederhanakan masalah hingga lebih mudah untuk dipecahkan sehingga dipahami. (Nyoman Kutha Ratna, 84:2010).

Metode penciptaan merupakan suatu langkah atau cara yang disusun yang menjadi panduan proses pengkarya, dan membuat rancangan kerja menciptakan sebuah karya seni. Metode penciptaan berhubungan erat dengan realisasi wujud karya, diantaranya : persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Berikut ini merupakan beberapa langkah atau cara proses penciptaan pada karya Cerita Randai Nursia dalam Fotografi Dokumeneter. Maka dari itu metode yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya seni, diantaranya yaitu:

PEMBAHASAN

1. Konsep karya

Konsep yang pengkarya buat dalam penciptaan ini adalah *rule of thirds*. Konsep *rule of thirds* dengan maksud karya yang ingin pengkarya ciptakan adalah hal ini bertujuan untuk menampilkan randai yang ada pada setiap gerakan dengan menggunakan teknik *medium long shot* untuk memperjels detail randai. Dengan menggunakan teknik *medium long shot* yang menjadikan gambar yang sangat jelas katya yang dibuat untuk menarik konsep foto. Properti pendukung seperti baju galombang, kris, baju bundo kanduang, dan baju anak daro. Hal ini juga berkaitan dengan konsep pengkarya yang ingin di ciptakan. Proses pengambilan karya dilakukan di lapangan terbuka dengan konsep yang sudah ditentukan.

2. Hasil Karya

Dalam proses penciptaan tugas akhir ini diawali dengan ide kemudian dirancang dalam bentuk konsep setelah itu dilakukan proses penggarapan atau merealisasikan konsep yang telah disusun maka karya-karya tentang cerita randai ini berhasil pengkarya hadirkan dengan menerapkan konsep. Hal ini bertujuan untuk

memberlihatkan cerita randai agar terlihat lebih menonjol. Setelah dilakukan pemotretan kemudian *finishing* menggunakan *software* adobe Photoshop CS6 dengan memanfaatkan teknik *editing reatouching, cropping dan grading*. Berikut adalah hasil karya, pengkarya yang berhasil mengvisualisasikan cerita randai Nursia dalam fotografi dokumenter.



Foto 1. “Berdialoq”
Sumber: Mutia Yuliasri, 2023

Deskripsi karya

Pada karya ke empat belas dalam karya fotografi dokumenter yang berjudul “berdialoq”. Karya ini memperlihatkan ada 1 perempuan di tengah lingkaran dengan anggota kelilingan oleh anggota randai, di sini sedang berdrama sedang memberi nasehat kepada anaknya. Karya ini memperlihatkan beberapa anggota randai yang sedang melakukan gerakan randai dengan posisi melingkar.

Foto ini diambil di lapangan. Pengkarya menggunakan lensa pendukung canon 18-55mm serta elemen dasar segitiga *exposure* yang digunakan yaitu *diafragma* f/6.5, *shutter speed* 1/200 dan penggunaan *ISO* 100. Dalam penggarapan karya ini, pengkarya juga melakukan editing pada foto yaitu melakukan perbaikan pada *contrass*. Pengkarya juga melakukan pengambilan gambar yang mengarah langsung pada objek dengan sudut pengambilan foto yaitu *eye level*. Penggunaan teknik *eye level* dalam penggarapan karya foto ini bertujuan untuk menunjukkan visual anggota randai.



Foto 2. "Drama"

Sumber: Mutia Yuliasri, 2023

Deskripsi Karya

Pada karya lima belas yang berjudul "drama" dalam tugas akhir fotografi dokumenter ini, menggambarkan terdapat beberapa orang yang sedang drama terlihat ada Siti Nursia, Ayah, dan Nasarudin yang sedang berbicara. Di sana juga Ayah Siti Nursia berbicara dengan anaknya karna Siti Nursia membatalkan tunangannya demi Nasarudin.

Dalam penggarapan karya ini pengkarya menggunakan kamera canon EOS M3 dengan lensa pendukung canon 18-55mm serta elemen dasar segitiga *exposure* yang digunakan yaitu *diafragma* f/6.5, *shutter speed* 1/200 dan penggunaan *ISO* 100. Pengkarya juga melakukan pengambilan gambar yang mengarah langsung pada objek dengan sudut pengambilan foto yaitu *eye level*. Penggunaan tekni *eye level* dalam penggarapan karya foto ini bertujuan untuk menunjukkan visual anggota randai.



Foto 3. “Gerakan Penghormatan”
Sumber: Mutia Yuliasri, 2023

Deskripsi Karya

Pada karya duabelas dalam karya fotografi dokumenter yang berjudul “gerakan penghormatan”. Karya ini memperlihatkan 2 orang saling menghormat dan yang lain di bagian belakang dengan posisi cangkuk. Terlihat melakukan sebuah gerakan dengan cara menundukan kepala dengan posisi kedua tangan saling bersentuhan dan posisi kaki agak di ketuk kedepan memberikan penghormatan.

Foto ini diambil di lapangan, pengkarya menggunakan lensa canon 18-55mm, setingan kamera yaitu *diafragma* $f/4.5$, *shutter speed* $1/40$ dan penggunaan *ISO* 200. Pengkarya juga melakukan pengambilan gambar yang mengarah langsung pada objek dengan sudut pengambilan foto yaitu *eye level*. Penggunaan teknik *eye level* dalam penggarapan karya foto ini bertujuan untuk menunjukkan visual gerakan penghormatan dari sudut pandang mata.



Foto 4. “Pemain Randai dan pemusik”
Sumber: Mutia Yuliasri, 2023

Deskripsi Karya

Pada karya sembilan dalam karya fotografi dokumenter yang berjudul “pemain randai dan pemusik” Karya ini memperlihatkan anggota randai, pembaca naskah, Siti Nursia, dan bundo kanduang. Dan di situ juga ada anggota musik, pengkarya juga menggunakan adobe photoshop CS6 untuk memperkuat warna pada foto yang mau di edit.

Pemotretan dilakukan di lapangan dengan menggunakan kamera EOS M3 lensa 18-55mm dengan pengaturan kamera *ISO 100*, *shutter speed 1/40* dan *diafragma f/5*. Pengkarya juga melakukan *editing* pada foto yaitu melakukan perbaikan pada *contrass*. Pengkarya juga melakukan pada pengambilan gambar yang mengarah langsung pada objek dengan sudut pengambilan foto yaitu *eye level*. Penggunaan teknik *eye level* dalam penggarapan karya foto ini bertujuan untuk menunjukkan visual pemain randai.



Foto 5. "Ending Cerita"
Sumber: Mutia Yuliasri, 2023

Deskripsi Karya

Pada karya ke dua puluh dalam karya fotografi yang berjudul "ending cerita". Merupakan puncak dari acara randai yang tengah dimainkan disini pula lah Ayah Nasarudin merestui hubungannya dengan Siti Nursia.

Dalam penggarapan karya ini pengkarya menggunakan kamera canon EOS M3 dengan lensa pendukung canon 18-55mm serta elemen dasar segitiga *exposure* yang digunakan yaitu *diafragma f/2.8*, *shutter speed 1/125* dan penggunaan *ISO 200*. Pengkarya juga melakukan pengambilan gambar yang mengarah langsung pada objek dengan sudut pengambilan foto yaitu *high angle*. Penggunaan tekni *high angle* dalam penggarapan karya foto ini bertujuan untuk menunjukkan objek yang lebih baik Dalam penggarapan karya. Pengkarya juga melakukan editing pada foto yaitu melakukan perbaikan pada warna pada foto menggunakan adobe photoshop CS6.

3. Analisis Karya

Pada karya fotografi yang berjudul "Cerita Randai Nursia Dalam Fotografi Dokumenter", pengkarya menata ide dan konsep kemudian dituangkan kedalam bentuk foto dokumenter yang ditata semenarik mungkin dengan menampilkan berbagai macam bentuk cerita randai yang akan divisualkan, dan pengkarya memfokuskan pemotretan pada bentuk gerakan randai. Didalam proses pemotretan, pengkarya mencoba mencari sudut pandang yang berbeda dari setiap gerakan randai



yang kemudian dikemas semenarik mungkin supaya tampak lebih menarik. Dalam proses penggarapan karya foto dokumenter ini, pengkarya melakukan pemotretan di lapangan terbuka dengan menerapkan menggunakan teknik *medium long shot* untuk memperjelas detail randai.

Fotografi dokumenter adalah foto yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan di proses, dihadirkan demi kepentingan si pemotret sebagai ungkapan Ekpresi dari Artistik dirinya. Maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi dokumenter. pada karya pertama, kedua, ketiga, dan keempat pengkarya menggunakan teknik pengambilan gambar *eye level*. Untuk memfokuskan keseluruhan objek yang akan di foto. Pada karya 1 terlihat sosok ibu yang sedang memberikan nasehat yang baik untuk anaknya, karya 2 terlihat ayah sedang berbicara ke pada Nursia yang ingin membatalkan pertunangan dengan Sultan Dunie, karya 3 memperlihatkan 2 orang saling menghormat dan yang lain di bagian belakang dengan posisi congkok. Terlihat melakukan sebuah gerakan dengan cara menundukan kepala dengan posisi kadua tangan saling bersentuhan dan posisi kaki agak di ketuk kedepan memberikan penghormatan, dan karya 4 memperlihatkan anggota randai, pembaca naskah, Siti Nursia, dan bundo kanduang. Dan di situ juga ada anggota musik.

Pada karya 20 pengkarya menggunakan teknik pengambilan *high angle*. Untuk menunjukkan objek lebih baik. Terlihat ada ayah Nursia, Nasarudin, dan Sultan Dunie. Yang sedang berbica. Terlihat di situ ayah Nursia berbica kepada Sultan Dunie terlihat mereka sedang membicarakan pembatalan pertunangan Nursia dengan Sultan Dunie di sini terlihat Nasarudin terlihat emosi melihat sultan Dunie yang masih berharap kepada Nursia. Tapi setelah bicara kepada ayah Nursia akhir nya Sultan Dunie melepaskan Nursia untuk Nasarudin.

KESIMPULAN

Dalam tugas akhir yang berjudul “Kesenian Tradisional Randai Nursia dalam Fotografi Dokumenter” merupakan karya yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya dan sebagai tahap akhir dalam menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pengkarya tidak hanya harus mengetahui pengetahuan dasar tentang fotografi dokumenter, tetapi harus tau semua hal yang berhubungan dengan fotografi dokumenter.

Dalam proses penciptaan ini pengkarya menggunakan fotografi dokumenter sebagai media untuk penciptaan karya tentang objek randai Nursiah. Selain pengaplikasian teori fotografi dokumenter, pengkarya juga menggunakan teknik dalam pengambilan karya yaitu teknik pengambilan gambar dengan *high angle*, dan *eye level*. Selain teknik pengambilan gambar, pengkarya juga menggunakan komposisi yaitu komposisi *rule of thirds* dengan konsep karya *minimalis*.

Penciptaan karya tugas akhir ini membutuhkan beberapa tahap dalam proses penciptaannya. Pada tahap awal meliputi persiapan, observasi, studi pustaka, dan wawancara. Selanjutnya tahap perwujudan yaitu tahap yang meliputi seluruh kegiatan randai atau tahap penggarapan karya yang dimulai dari tahap pemotretan randai kemudian disempurnakan melalui proses *editing* foto.

Tahap terakhir yaitu tahap penyajian karya yang meliputi proses mencetak karya menggunakan kertas *glossy paper laminating doff* dengan ukuran 40x60 cm, sampai dengan proses pembingkaiian foto yang menggunakan frame hitam *minimalis*, hingga melakukan proses pemajangan karya sebanyak 20 karya terpilih yang kemudian dipajang di lobi gedung pertunjukan Hoeridah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Adanya penciptaan karya tugas akhir Cerita Randai Nursia dalam Fotografi Dokumenter, membuat pengkarya menyadari pentingnya pengetahuan tentang fotografi dokumenter yang akan kita potret dan bagaimana membuat ide dan konsep yang sesuai dengan foto. Serta dalam proses penggarapan karya tugas akhir ini pengkarya memiliki beberapa kendala diantaranya



menyesuaikan jadwal dengan anggota randai, masalah ketika objek yang difoto tidak sesuai dengan ekspektasi pengkarya dan masalah kekurangan tim dalam proses penggarapan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, Audy Mirza. (2004). *Foto jurnalistik (Motode Memotret dan Mangirim foto ke MediaMassa)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardiansyah, Yulian. (2005). *Tips dan Trik Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aziz, Yal. (2018). *Berdakwah Melalui Kesenian Randai*
- Burhanuddin. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daniswari, Dini. (2022). *Kesenian Randai*.
- Daniswari, Dini. (2022). *Nilai-nilai moral Minangkabau*.
- Mardeswan, Rani. (2021). *Keunikan tersendiri terhadap penampilan randai*
- Nyoman Kutha Ratna, SU. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jakarta, Yogyakarta Pusata Pelajar.
- Sugiato, Atok. (2005). *Paparazi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Puastaka Utama.
- Soedjono, Seoprpto. (2002). *Pot-pourri fotografi* Jakarta: Universitas Trisakti.
- Taufan Wijaya, (2011). *Foto jurnalistik CV sahabat, klaten*.
- Wijaya, Taufan, (2016). *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT. Gramedia Puataka Utama.